

**UPAYA MENINGKATKAN INTEGRASI SOSIAL ANGGOTA  
PERKUMPULAN SAROHA BATAK ISLAM  
DI KOTA PONTIANAK**

**Tiara Ratna Putri Siregar, Amrazi Zakso, Okianna**

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak

*Email: Tiararatnaputri@gmail.com*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengetahui integrasi asosiasi, penyebab anggota yang pasif dan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan integrasi sosial anggota Perkumpulan Saroha Batak Islam di Kota Pontianak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Alat pengumpulan data adalah panduan observasi, panduan wawancara dan alat dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi asosiasi sudah baik, tetapi hanya bagi anggota yang aktif saja. Namun, untuk anggota yang pasif dalam integrasi asosiasi belum tercapai. Adapun penyebab anggota yang pasif didalam Perkumpulan ini dikarenakan kesibukan individu itu sendiri, kurangnya rasa kepedulian dan faktor ekonomi. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan integrasi anggota dengan menggunakan teknik pengendalian sosial persuasif. Teknik ini terdiri dari 2 jenis yaitu pengendalian lisan dan pengendalian simbolik. Upaya secara lisan yaitu dalam bentuk himbauan yang dilakukan secara personal dan didalam kegiatan pengajian, sedangkan upaya secara simbolik adalah melalui undangan.

**Kata kunci : Integrasi Sosial, Saroha Batak Islam**

**Abstract:** *This research study was intended to explore association intgration, caused of passive members and the effort to improve social integration of Saroha Batak Islam members in Pontianak. Qualitative research method was used in this research study. The techniques of data collection were observation, interview and the study of documentation. The research instruments were the directive of observation, directive of interview, and the documentation tools. This research showed that association integration is good for the active member's only, but not for passive members. The caused of passive members in this organization were the bustle of the individuals themselves, lacking a sense of concern and economic factor. The effort to improve members integration by using persuasive social control technique. This technique is divided into two types. They were verbal control and symbolic control. The verbal effort was done personally and in pray activity. The symbolic effort was done through invitation.*

**Key Word: Social Integration, Saroha Batak Islam**

**K**eanekaragaman suku dan budaya adalah salah satu karakteristik bangsa Indonesia. Indonesia merupakan negara kepulauan (terdiri atas 17.504 pulau) yang didiami oleh beragam suku, seperti suku Sunda, Jawa, Melayu, Minang, Asmat, Dayak, Bugis, dan lain-lain. Suku-suku tersebut memiliki agama dan kebudayaan yang berbedap satu dengan yang lainnya. Suku Batak adalah salah satu suku bangsa Indonesia, yang terdiri dari 6 sub suku yaitu Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Angkola dan Mandailing.

Integrasi sosial berarti proses penyesuaian unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi. Dengan demikian, ada dua unsur pokok integrasi sosial. Unsur pertama adalah pembauran atau penyesuaian, sedangkan unsur kedua adalah unsur fungsional. Jika kemajemukan sosial gagal mencapai pembauran atau penyesuaian satu sama lain, maka kemajemukan sosial berarti disintegrasi sosial. Dengan kata lain, kemajemukan gagal membentuk (disfungsional) masyarakat.

Integrasi sosial menurut pandangan Setiadi dan Kolip (2011: 387) bahwa didalam masyarakat selau terdiri atas unsur-unsur yang antara satu dan lainnya terdapat perbedaan, perbedaan kedudukan sosial, suku, ras, agama, bahasa dan kebudayaan. Agar setiap perbedaan tersebut dapat hidup berdampingan, maka perlu untuk menyelaraskan berbagai perbedaan tersebut agar dapat tercapai kesatuan kehidupan dalam suatu wadah baik dalam wadah asosiasi sosial maupun asosiasi yang lebih besar yang disebut Negara.

Integrasi asosiasi atau perkumpulan menurut Setiadi dan Kolip (2011: 389) adalah satuan sosial yang ditandai oleh adanya kesamaan kepentingan, atau dengan lain perkataan dapat dikatakan bahwa asosiasi merupakan perkumpulan yang didirikan oleh orang-orang yang memiliki kesamaan minat, tujuan, kepentingan, dan kegemaran. Integrasi asosiasi akan tercapai jika minat, tujuan, kepentingan dan kegemaran yang diperjuangkan tersebut dapat tercapai, sebaliknya jika minat, tujuan, kepentingan dan kegemaran tersebut tidak berhasil diperjuangkan, maka integrasi asosiasi tersebut tidak terintegrasi lagi.

Salah satu perkumpulan yang ada di masyarakat adalah organisasi yang bernuansa etnis dan keagamaan yaitu Perkumpulan Saroha Batak Islam di Kota Pontianak. Pengurus Perkumpulan Saroha Batak Islam dan anggota sama-sama menginginkan tercipta hubungan kekeluargaan yang baik, kooperatif dan harmonis berdasarkan azas Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang akhirnya akan memberikan hasil yang terbaik bagi Perkumpulan Saroha Batak Islam dan anggota menuju suatu harapan mewujudkan suatu kelompok sosial yang memiliki rasa kebersamaan. Selain itu juga dapat saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat serta menumbuhkembangkan nilai-nilai kesatuan dan persaudaraan sesama anggota.

Berdasarkan wawancara pra riset tanggal 2 November 2015 pukul 15:00 wib dengan Opung H. Nurdin Siregar yakni ketua umum Perkumpulan Saroha Batak Islam mengatakan bahwa, didalam perkumpulan ini terdapat anggota yang aktif dan pasif. Anggota yang aktif adalah anggota yang selalu mengikuti kegiatan yang rutin dilakukan seperti pengajian. Sedangkan anggota yang pasif adalah kebalikan dari anggota yang aktif yakni mereka yang muncul hanya sekali-sekali saja bahkan hanya setahun sekali. Hal ini tentu saja mempengaruhi kekompakan didalam suatu kelompok. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada kegiatan Pengajian berkala. Berikut adalah data kehadiran anggota Perkumpulan Saroha Batak Islam pada kegiatan pengajian.

Berdasarkan data yang telah peneliti himpun dapat dilihat bahwa dari seluruh total anggota 211 kepala keluarga hanya sekitar 40-50 keluarga yang hadir dalam kegiatan pengajian berkala. Maka terlihat bahwa fungsi dari dibentuknya perkumpulan ini tidak sesuai dengan tujuan awal Perkumpulan Saroha Batak Islam itu sendiri, yaitu ingin mempererat tali silaturahmi dan penyatuan antar anggotanya. Hal ini terlihat dengan adanya anggota yang pasif. Anggota yang bersifat seperti ini tentunya menjadi masalah bagi Perkumpulan Saroha Batak Islam tersebut. Untuk itu peneliti tertarik melihat upaya-upaya yang dilakukan oleh pengurus Perkumpulan Saroha Batak Islam ini dalam meningkatkan integrasi sosial anggotanya. Adapun judul penelitiannya yaitu “Upaya Meningkatkan Integrasi Sosial Anggota Perkumpulan Saroha Batak Islam di Kota Pontianak”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*). Data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif yakni suatu penelitian yang mengacu pada enam langkah penelitian, seminar pra desain, memasuki lapangan, pengumpulan data dan analisis data. Nawawi (2007:67) menyatakan bahwa metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Proses pelaksanaannya dilakukan dengan instrumen tes seperti, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Melalui metode deskriptif ini akan ditemukan pemecahan masalah dengan membandingkan persamaan dan perbedaan gejala yang ditemukan di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggambarkan, mengungkapkan dan menyajikan apa adanya sesuai dengan data, fakta, dan realita mengenai “Upaya Meningkatkan Integrasi Sosial Anggota Perkumpulan Saroha Batak Islam Di Kota Pontianak”.

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah 4 orang pengurus dan 1 anggota Perkumpulan Saroha Batak Islam di Kota Pontianak, sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah arsip-arsip dan dokumentasi. Dalam setiap penelitian untuk menjawab permasalahan yang ada dalam

penelitian diperlukan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat. Sugiyono (2014:310) mengatakan bahwa ada beberapa teknik dan alat pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Menurut Afifudin dan Saebani (2009 :131) wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Untuk melakukan wawancara peneliti melakukan pendekatan terlebih dahulu dan sedikit demi sedikit melakukan wawancara. Hal ini dilakukan agar objek peneliti yaitu pengurus dan anggota Perkumpulan Saroha Batak Islam lebih leluasa menjawab pertanyaan secara fakta. Dalam wawancara peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan atau tatap muka dengan sumber data. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada 4 orang pengurus dan 1 orang anggota Perkumpulan Saroha Batak Islam di Kota Pontianak.

**Tabel 1**  
**Identitas Informan**

<b>No.</b>	<b>Inisial Nama</b>	<b>Jabatan</b>
1	NS	Ketua Umum
2	MS	Penasehat
3	AP	Penasehat
4	AA	Sekretaris II
5	RS	Anggota

*Sumber: Struktur Kepengurusan Perkumpulan Saroha Batak Islam di Kota Pontianak, 2016*

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai integrasi asosiasi anggota, penyebab anggota yang pasif serta yang paling utama untuk mengetahui upaya meningkatkan integrasi sosial anggota Perkumpulan Saroha Batak Islam di Kota Pontianak.

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang lain, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Menurut Nawawi dan Martini (dalam Afifudin, 2009 :131) observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Dalam menggunakan teknik ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan yang berupa pengajian berkala yang dilakukan Perkumpulan Saroha Batak Islam di Kota Pontianak.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Menurut Sugiyono (2009: 240) studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti mengambil dokumen-dokumen seperti: data-data struktur pengurus dan anggota-anggota Perkumpulan Saroha Batak Islam, agenda kegiatan Perkumpulan Saroha Batak Islam, contoh undangan kegiatan pengajian berkala serta gambar seperti foto-foto dan sebagainya yang mengenai aktivitas Perkumpulan Saroha Batak Islam.

Dalam alat pengumpul data meliputi panduan wawancara, panduan observasi dan alat dokumentasi. Dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Menurut Sugiyono (2009: 270) cara pengujian keabsahan data penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni: perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan mengadakan *membercheck*.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Integrasi asosiasi anggota Perkumpulan Saroha Batak Islam di Kota Pontianak**

Observasi pertama dilaksanakan pada tanggal 6 Maret 2016. Menjalin silaturahmi dan mempertebal iman dan taqwa merupakan hal yang utama didalam Perkumpulan Saroha Batak Islam di Kota Pontianak. Hal ini terlihat pada antusias anggota dalam mengikuti rangkaian kegiatan dalam pengajian berkala. Pengajian berkala pada saat itu dilakukan di salah satu rumah anggota di jalan G.M Said No. 8 pada tanggal 6 Maret 2016, dan dimulai pada pukul 15:45 s/d 17:35 wib. Berikut susunan acara yang peneliti amati dalam kegiatan pengajian berkala tersebut: Penyambutan dari Ketua Umum Saroha yaitu Bapak Nurdin Siregar; Penyambutan dari tim acara yaitu Bapak Parlindungan Simatupang; Dilanjutkan kegiatan pengajian; Dilanjutkan dengan ceramah. Adapun ceramah pada pengajian bulan ini disampaikan oleh ustadzah Syarifah Azizah Elsi dengan materi mengenai Fikih; Melakukan sumbangan sukarela (*durung-durung*); Makan bersama; selesai. Didalam kegiatan pengajian berkala memang terlihat antusias setiap anggota perkumpulan dalam mengikuti kegiatan. Mereka mengikuti kegiatan dengan tenang, tertib dan khidmat. Hal ini juga terlihat semua anggota mau mengikuti arahan dari acara tersebut hingga selesai. Namun ini hanya terlihat pada anggota yang aktif saja. Karena yang mengikuti kegiatan pengajian berkala ini ternyata mayoritasnya adalah anggota-anggota yang aktif.

Observasi kedua dilaksanakan pada tanggal 3 April 2016 yang mana diadakan pada pukul 15:44 s/d 17:25 wib di rumah salah satu anggota di jalan prof. m. yamin gg. Usaha bersama 1 no. 41. Susunan acara yang peneliti amati dalam kegiatan pengajian berkala bulan ini tidak ada perubahan yang banyak dengan pengajian sebelumnya yakni : (1) Penyambutan dari Ketua Umum Saroha yaitu Bapak NS; (2)

Penyambutan dari tim acara yaitu Bapak PS; (3) Dilanjutkan kegiatan pengajian; (4) Dilanjutkan dengan ceramah. Adapun ceramah pada pengajian bulan ini disampaikan oleh ustad Usman dengan materi mengenai Kehidupan Beragama; (5) Melakukan sumbangan sukarela (*durung-durung*); (6) Makan bersama; (7) Selesai.

**Gambar 1.**  
**Sedang melakukan Durung-Durung (sumbangan sukarela)**



Didalam kegiatan pengajian berkala terlihat interaksi sosial anggota yang sering ikut memang baik. Ketika acara makan-makan anggota yang tadi duduknya beraturan menjadi berbaur dan menikmati makanan tersebut bersama sambil bercengkerama dengan anggota yang lainnya. Mereka juga mengikuti kegiatan dengan khidmat dan penuh antusias. Hal ini juga terlihat semua anggota mau mengikuti kegiatan dari acara tersebut hingga selesai. Namun ini hanya terlihat pada anggota yang aktif saja. Karena yang mengikuti kegiatan pengajian berkala ini adalah anggota yang aktif.

Berdasarkan penuturan dari Opung MS, Opung AP dan Bapak AA, bahwa mereka mengetahui adanya Perkumpulan Saroha Batak Islam di Kota Pontianak setelah perkumpulan ini dibentuk. Hanya Opung NS saja yang mengatakan bahwa beliau datang ke Pontianak Perkumpulan Saroha ini belum ada. Berikut pernyataan Opung NS, “opung sampai disini Saroha itu belum ada. Saroha kan lahir pada tahun 1975. Jadi, opung disini masih anak muda, orang-orang tua pada jaman dulu itu punya ide membuat Perkumpulan Saroha.” (Wawancara Kamis, 17 Maret 2016 pada pukul 16:10-17:00 Wib). Mereka juga bukan sebagai pembentuk Perkumpulan Saroha Batak Islam di Kota Pontianak ini. Dan pada saat itu, rata-rata dari mereka tidak direkrut melainkan atas dasar kemauan sendiri. Namun, hanya Bapak AA yang mengatakan bahwa beliau direkrut, “direkrut sama Pak Nurdin.” (Wawancara Kamis, 13 Maret 2016 pada pukul 10:00-10:45 Wib).

Adapun mengenai motivasi mengikuti perkumpulan saroha, dari ke-4 informan menuturkan bahwa motivasi mereka mengikuti Perkumpulan Saroha Batak Islam adalah untuk mempererat silaturahmi, untuk mencari saudara/teman,

meningkatkan rasa kekeluargaan serta untuk meningkatkan rasa religius. Hal ini diperkuat oleh jawaban Opung NS “ya kalau dari opung ingin kumpul dengan teman-teman silaturahmi, dengan teman-teman satu daerah itu aja dulu mula-mulanya. Lama-lama berkembang bikin pengajian, anak muda dulu bikin pengajian juga.” (Wawancara Kamis, 17 Maret 2016 pada pukul 16:10-17:00 Wib). Untuk agenda kegiatan pada Perkumpulan Saroha yang peneliti himpun dari ke-4 informan, yaitu seperti pengajian, kegiatan yang bersifat insidental (terdapat kemalangan, ada kelahiran, pindah rumah baru) dan memperingati hari besar Islam. Namun, dahulunya juga disertai dengan arisan ibu-ibu tetapi sekarang sudah tidak dilakukan lagi. Hal ini di jelaskan oleh Opung AP, beliau mengatakan “Agenda Saroha itu kalau dulu tahap pertama itu ada khusus arisan ibu-ibu, kalau tahun 1980-an masih ada arisan ibu-ibu, terus disamping itu kita pengajian selain itu ada juga iuruan untuk setiap anggota. Kas untuk kebutuhan (1) dana pengajian, (2) untuk dana besuk orang sakit, (3) untuk kemalangan. Cuma untuk arisan sekarang hilang”. (Wawancara Minggu, 13 Maret 2016 pada pukul 08:45-09:30 Wib).

Berdasarkan penuturan dari ke-4 informan yang telah peneliti himpun mengenai manfaat mengikuti Perkumpulan Saroha Batak Islam di Kota Pontianak adalah memperdalam keimanan, lebih banyak teman, lebih erat hubungan kekeluargaan, bertukarpikiran dan tolong-menolong. Seperti yang diungkapkan oleh Opung NS yakni “Ya memperdalam keimanan karena pengajian, silaturahmi, kawan lebih banyak yang satu daerah, tolong menolongnya lebih terasa. Tolong-menolong dalam hal seperti ada pernikahan, kerjasama. Ada yang meninggal, kita kerjasama. Ada istilahnya kalau orang batak bilang “*siriaon silumuton*” maksudnya bergembira atau bersedih, misalnya ada kemalangan kan bersedih, kalau ada pernikahan ada lebaran bergembira bersama-sama. (Wawancara Kamis, 17 Maret 2016 pada pukul 16:10-17:00 Wib). Untuk interaksi sosial antar anggota di Perkumpulan Saroha Batak Islam di Kota Pontianak sudah baik, hal ini diungkapkan oleh Opung AP “bagus, dari mulai kepemimpinan kita itu kelihatannya bagus. Kita didalam pengajian ada yang dinamakan *durung-durung* yaitu untuk menambah kas. Jadi kalau ada kemalangan ada daftar itu khusus untuk meminta sumbangan untuk kita, jadi yang kemalangan itu tidak bakalan keluar uang untuk kegiatan pelaksanaan dia selama beberapa hari.” (Wawancara Minggu, 13 Maret 2016 pada pukul 08:45-09:30 Wib). Hal ini juga dibenarkan oleh Opung MS “interaksi pada umumnya positif, artinya mereka merasa terayomilah dengan adanya persatuan (perkumpulan) ini kan, jadi artinya rasa kekeluargaan itu semakin meningkat, gitu.” (Wawancara Jumat, 11 Maret 2016 pada pukul 09:00-09:50 Wib)

Adapun wawancara dengan anggota dilakukan pada tanggal 25 Maret 2016 pada pukul 19:30-20:05 wib. Adapun yang menjadi motivasi beliau bergabung ke dalam perkumpulan ini adalah karena saroha itu merupakan kumpulan orang batak, jadi beliau tertarik untuk bergabung ke dalam Perkumpulan Saroha Batak Islam. Pada Saat itu Ibu RS direkrut oleh keluarganya. Adapun manfaat bagi beliau mengikuti perkumpulan saroha ini adalah untuk berkumpul dan menyatu walaupun tidak bisa

perbulan tetapi bisa setahun sekali. Selain itu, beliau juga menambahkan manfaat yang lain adalah bisa kenal banyak orang akhirnya bertukar alamat dan sebagainya.

**Faktor penyebab terdapat anggota yang bersifat pasif didalam kegiatan pengajian berkala.**

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada kegiatan pengajian berkala tanggal 6 Maret 2016 anggota yang hadir hanya 65 orang. Hal ini terlihat dengan absen yang peneliti sebarikan selama kegiatan pengajian berkala ini berlangsung. Berdasarkan pengamatan peneliti, untuk kepemimpinan perkumpulan saroha dari kegiatan pengajian terlihat ketika mereka mengatur setiap rangkaian acara tersebut. Sebelum kegiatan pengajian dilaksanakan, tampak beberapa orang mengatur para anggota yang baru datang agar duduk ditempat yang telah disediakan. Selain itu juga tampak pengurus dengan sigap menyediakan segala keperluan untuk pengajian, seperti buku pengajian dan alat pengeras suara. Ketika acara dimulai ada kata sambutan ketua umum saroha yaitu bapak NS, beliau menyampaikan apresiasi kepada anggota yang telah bersedia hadir didalam kegiatan ini. Selain itu ada juga kata sambutan dari tim acara yakni bapak PS dan ketika diakhir kegiatan bapak PS juga menyampaikan pengumuman tentang tempat pengajian selanjutnya kepada seluruh anggota.

Untuk faktor intern, berdasarkan hasil observasi peneliti pada kegiatan pengajian berkala tanggal 3 April 2016 memang tidak jauh berbeda dengan temuan pada observasi sebelumnya. Anggota yang hadir hanya 60 orang. Anggota yang tidak hadir dalam kegiatan pengajian berkala dikarenakan terdapat kesibukan atau kepentingan lain. Adapun untuk faktor ekstern, berdasarkan pengamatan peneliti pada tanggal 3 April 2016, tidak jauh berbeda dengan observasi sebelumnya. Kepemimpinan perkumpulan saroha dari kegiatan pengajian terlihat ketika mereka mengatur setiap rangkaian acara tersebut. Sebelum kegiatan pengajian dilaksanakan, tampak beberapa orang mengatur para anggota yang baru datang agar duduk ditempat yang telah disediakan. Selain itu juga tampak pengurus langsung dengan sigap menyediakan segala keperluan untuk pengajian, seperti buku pengajian dan alat pengeras suara. Ketika acara mau dilaksanakan tampak beberapa pengurus dan beberapa anggota bekerja sama untuk mengumpulkan anggota-anggota yang masih duduk di teras rumah dan yang sedang berada di luar rumah untuk masuk ke rumah. Hal yang berbeda didalam pengajian kali ini yaitu tidak ada kata sambutan ketua umum saroha. Langsung kata sambutan dari tim acara yakni bapak PS dan ketika diakhir kegiatan bapak PS juga menyampaikan pengumuman tentang tempat pengajian selanjutnya kepada seluruh anggota. Yang peneliti amati dari kepemimpinan perkumpulan saroha ini tidak berpengaruh terhadap pasifnya suatu anggota, karena peneliti melihat bahwa kepemimpinan Perkumpulan Saroha Batak Islam di Kota Pontianak ini baik dan demokratis.

Permasalahan anggota yang pasif didalam kegiatan pengajian berkala memang merupakan permasalahan yang sedang mereka hadapi sebagai pengurus perkumpulan ini. Hal ini disampaikan oleh Opung AP, beliau mengatakan “Ya itu lah

yang susah”. (Wawancara Minggu, 13 Maret 2016 pada pukul 08:45-09:30 Wib). Untuk penyebab anggota yang pasif didalam pengajian berkala ini, peneliti telah menghimpun dari hasil wawancara ke-4 informan. Yakni disebabkan oleh kesibukan (ketiadaan waktu), faktor ekonomi dan kurang kepedulian. Berikut wawancara peneliti dengan Opung MS, beliau mengatakan “Yah pada umumnya sih karena kesibukan, ada pekerjaan yang di luar kota. Kalau kita kan tidak ada istilah pecat, tidak ada pemecatan dan kalau dia mau ngundur pun kita tidak ada sanksi bagi yang mau ngundur, ya ngundurlah. Cuma kita tanya, kenapa tidak datang.” (Wawancara Jumat, 11 Maret 2016 pada pukul 09:00-09:50 Wib)

Kegiatan pengajian berkala selalu dilaksanakan pada hari minggu di pekan pertama dalam suatu bulan serta biasanya dilaksanakan pada ba'da ashar (setelah waktu sholat ashar). Hal seperti yang diungkapkan oleh Opung NS “waktu sebenarnya tidak banyak hanya habis ashar sampai menjelang magrib. Itu pun diambil pada minggu pertama, karena minggu kedua bisaanya banyak arisan keluarga, minggu ketiga banyak arisan marga, minggu keempat kosong. Jadi alternatifnya ada dua yaitu minggu pertama dan minggu terakhir.” (Wawancara Kamis, 17 Maret 2016 pada pukul 16:10-17:00 Wib). Hal ini juga ditambahkan oleh Opung AP “Minggu pertama pada hari minggu. Itu yang rutin kalau gak pada minggu terakhir. Tapi yang wajibnya itu minggu pertama.” (Wawancara Minggu, 13 Maret 2016 pada pukul 08:45-09:30 Wib)

Adapun mengenai kemungkinan terjadinya konflik, berdasarkan informasi dari ke-4 informan bahwa tidak ada konflik yang bisa menjadi kemungkinan penyebab anggota yang pasif, namun untuk selisih paham mungkin ada tetapi itu bukanlah menjadi penyebab anggota yang pasif. Berikut penuturan Opung NS “Namanya juga orang ramai, tetap kemungkinan itu ada. Tapi selama ini belum pernah terjadi yang dinamakan konflik itu tidak ada, kalau selisih paham itu tetap ada. Itu sudah lumrah itu. Tapi itu tidak apa-apa, itu biasa itu. Mereka juga menyampaikan secara bergurau.” Mengenai kepemimpinan Perkumpulan Saroha Batak Islam di Kota Pontianak, peneliti telah menghimpun dari penuturan ke-4 informan bahwa kepemimpinan saroha sekarang telah banyak mengalami perubahan. Berdasarkan penuturan Opung NS, Opung MS dan Bapak AA bahwa kepemimpinan saroha sudah semakin berkembang, baik dari tujuan dan agenda kegiatan yang semakin hari mengalami perkembangan. Seperti yang ungkapkan oleh Bapak AA “ya untuk yang sekarang banyak perubahan ya, kayak tahun 90-an itu acara pengajian cuma 3 kali dalam setahun dan sekarang sudah bisa dilaksanakan setiap bulan, jadi banyak ya perubahan.” (Wawancara Kamis, 13 Maret 2016 pada pukul 10:00-10:45 Wib). Kepemimpinan saroha juga dilaksanakan dengan demokratis, seperti yang diungkapkan oleh Opung MS yaitu “kami selalu berusaha untuk lebih baik dalam mengurus perkumpulan ini. Kami juga bukan tipe-tipe yang otoriter ya, yang galak-galak kata orang, apalagi persepsi orang terhadap orang batak itu galak-galak, tapi sebetulnya hatinya itu lembut loh.” (Wawancara Jumat, 11 Maret 2016 pada pukul 09:00-09:50 Wib)

Berdasarkan penuturan Ibu RS dalam wawancara peneliti dengan beliau bahwa kegiatan yang sering diikuti didalam agenda Perkumpulan Saroha Batak Islam adalah kegiatan Halal Bi Halal. Kegiatan ini adalah kegiatan yang dilakukan setiap tahun sekali. Kalaupun beliau ikut kegiatan pengajian berkala hanya ketika pengajian tersebut dilakukan di rumah keluarga beliau. Adapun alasan Ibu RS tidak bisa mengikuti kegiatan pengajian berkala adalah pertama faktor kesibukan dan menurut beliau waktu yang diadakan pada kegiatan pengajian berkala cukup sempit, yaitu ba'da ashar (setelah waktu sholat ashar) dan selesai menjelang magrib. Sehingga, beliau sering terlambat untuk melaksanakan sholat magrib. Beliau juga mengatakan bahwa dia tidak bisa datang kegiatan pengajian berkala bukan dikarenakan adanya konflik dengan anggota yang lain. Selain itu juga, beliau menuturkan bahwa kepemimpinan Perkumpulan Saroha Batak Islam sudah baik.

### **Upaya yang dilakukan Perkumpulan Saroha Batak Islam dalam meningkatkan integrasi sosial anggotanya di kota Pontianak**

Berdasarkan observasi peneliti pada kegiatan pengajian berkala tanggal 6 Maret 2016 peneliti melihat terdapat himbauan lisan yang sederhana disampaikan oleh pembawa acara didalam kegiatan tersebut. Pembawa acara tersebut merupakan pengurus yang bertindak sebagai sekretaris I dan seksi dakwah I perkumpulan saroha batak islam di kota Pontianak yaitu Bapak PS. Ucapan dari bapak PS ini memang terlihat secara spontanitas ketika beliau membuka acara kegiatan pengajian berkala. Adapun upaya lisan yang disampaikan beliau adalah “terima kasih kepada anggota yang telah hadir. Marilah kita meningkatkan iman dan taqwa kita serta semoga silaturahmi kita selalu terjaga”. Hal ini menunjukkan bahwa adanya upaya yang berbentuk pengendalian secara lisan. Selain itu, berdasarkan observasi peneliti untuk upaya yang bersifat pengendalian secara simbolik, setiap bulan yakni seminggu sebelum kegiatan pengajian diadakan pengurus bagian seksi rayon daerah bertugas menyebarkan undangan untuk kegiatan pengajian berkala. Undangan yang berjumlah ratusan tersebut disebarkan kepada seluruh anggota perkumpulan saroha batak islam, baik anggota yang bersifat aktif dan anggota yang pasif juga mereka sebar.

Berdasarkan observasi peneliti pada kegiatan pengajian berkala tanggal 3 April 2016 peneliti melihat terdapat himbauan lisan yang sederhana disampaikan oleh Opung AP didalam kegiatan tersebut. Opung AP pada pengajian berkala bulan ini bertindak sebagai pemimpin pengajian bersama. Sebelum memimpin pengajian beliau menyampai beberapa kata sebagai pembuka. Ketika beliau menyampaikan sambutannya tersirat kata seperti berikut “semoga yang hadir pada saat ini bisa seperti ini terus, dan kalau ada ketemu sama anggota saroha yang lain atau berpapasan secara tidak sengaja supaya diajak ke saroha ke pengajian supaya silaturahmi kita semakin erat” Opung AP ini merupakan pengurus saroha yang mempunyai jabatan sebagai Penasehat. Tidak berbeda dengan observasi bulan sebelumnya, berdasarkan observasi peneliti, setiap bulan yakni seminggu sebelum kegiatan pengajian diadakan pengurus bagian seksi rayon daerah bertugas menyebarkan undangan untuk kegiatan pengajian berkala. Undangan yang berjumlah

ratusan tersebut disebarkan kepada seluruh anggota perkumpulan saroha batak islam, baik anggota yang bersifat aktif dan anggota yang pasif juga mereka sebar.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan ke-4 informan mengenai upaya yang dilakukan oleh pengurus Perkumpulan Saroha Batak Islam di Kota Pontianak dalam mengatasi anggota yang pasif pada kegiatan pengajian berkala. Berdasarkan penuturan Opung NS bahwa upaya yang sering mereka lakukan adalah berupa himbuan, hal ini juga sama dengan yang disampaikan oleh Opung MS, Opung AP dan Bapak AA. Berikut yang disampaikan oleh Opung MS “menghimbau. Di pengajian berkala kita umumkan. Mengajaklah supaya dia ikut sama-sama, karena tujuannya untuk mempererat hubungan kekeluargaan. Hidup ini kan tidak mungkin hidup sendiri, kalau kita hidup sendirian kita malah dapat susah.” (Wawancara Jumat, 11 Maret 2016 pada pukul 09:00-09:50 Wib)

Selain itu juga upaya yang dilakukan oleh pengurus adalah dengan selalu menyebarkan undangan kepada anggota. Baik anggota itu yang aktif maupun yang pasif. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak AA yakni “seperti yang saya katakan tadi, tetap mengundang aja. Yang penting kita undang, jangan sampai tidak diundang. Jadi prinsipnya seperti itu, yang aktif pun orangnya itu-itu aja, yang pasif pun orangnya itu-itu aja. Yang datang biasanya 30-40 KK, tapi undangan yang kita sebar itu ratusan. Ya kita tahu mereka pasti tidak datang, tapi kita pengurus tetap mengundang mereka supaya mereka tidak merasa dikucilkan.” (Wawancara Kamis, 13 Maret 2016 pada pukul 10:00-10:45 Wib). Hal yang senada juga disampaikan oleh Opung MS dan Opung AP.

Adapun mengenai upaya yang dilakukan secara personal memang ada dilakukan oleh pengurus Perkumpulan ini. Seperti yang dikatakan oleh Opung AP “secara pribadi ya kalau kita ketemu kita selalu mengajak memang, kenapa gak datang ke kumpulan? kapan lagi waktu untuk berkumpul-kumpul?. Terus nanti kita punya hajatan tempat kita orang gak datang tempat kita. Selalu ajakan itu ada.” (Wawancara Minggu, 13 Maret 2016 pada pukul 08:45-09:30 Wib). Hal ini juga sama dengan yang disampaikan oleh Opung MS dan Bapak AA.

Adapun mengenai alternatif upaya yang dilakukan ke depannya dalam mengatasi anggota yang pasif, pengurus perkumpulan telah melakukan upaya yang baru, yaitu dengan membedakan jumlah bantuan yang diberikan. Bagi anggota yang aktif lebih banyak jumlah bantuannya daripada yang pasif. Seperti yang kemukakan oleh Opung NS “Sekarang kita hanya bagi, kalau ada kemalangan anggota pasif bantuan dari Saroha sekian, anggota yang aktif sekian. Seperti itu aja. Dibedakan aja”. (Wawancara Kamis, 17 Maret 2016 pada pukul 16:10-17:00 Wib).

## **Pembahasan**

### **Integrasi asosiasi anggota Perkumpulan Saroha Batak Islam di Kota Pontianak**

Integrasi pada hakikatnya adalah sesuatu yang diidam-idamkan oleh semua orang dan untuk menuju integrasi tersebut diperlukan peran serta semua pihak agar tercipta lingkungan yang terintegrasi. Integrasi asosiasi menurut Setiadi dan Kolip

(2011: 389) yaitu “satuan sosial yang ditandai oleh adanya kesamaan kepentingan, atau dengan lain perkataan dapat dikatakan bahwa asosiasi merupakan perkumpulan yang didirikan oleh orang-orang yang memiliki kesamaan minat, tujuan, kepentingan, dan kegemaran. Integrasi asosiasi akan tercapai jika minat, tujuan, kepentingan dan kegemaran yang diperjuangkan tersebut dapat tercapai, sebaliknya jika minat, tujuan, kepentingan dan kegemaran tersebut tidak berhasil diperjuangkan, maka integrasi asosiasi tersebut disintegrasi.” Didalam penelitian ini peneliti hanya melihat minat dan tujuan dari anggota Perkumpulan Saroha Batak Islam di Kota Pontianak. Peneliti telah melakukan pengamatan pada tanggal 6 maret 2016 dan tanggal 3 April 2016 yakni selama 2 bulan atau 2 kali dalam kegiatan pengajian berkala, yaitu mengenai integrasi asosiasi anggota Perkumpulan Saroha Batak Islam di Kota Pontianak. Peneliti melihat bahwa integrasi asosiasi anggota sudah baik. Hal ini terlihat pada antusias para anggota dalam mengikuti serangkaian kegiatan tersebut. Semua anggota, baik yang memiliki tanggungjawab sebagai pengurus perkumpulan maupun yang murni sebagai anggota tetap mengikuti kegiatan pengajian berkala sampai selesai. Namun, yang terintegrasi anggotanya hanyalah anggota yang sering ikut kegiatan tersebut atau anggota yang aktif saja.

Adapun minat yang dimiliki oleh ke-4 informan yang sebagai pengurus yaitu untuk menambah saudara atau teman karena mereka rata-rata adalah orang perantauan sehingga menambah teman dan saudara sangat penting dan dibutuhkan bagi mereka. Seperti kebutuhan ketika ada kemalangan, musibah dan sebagainya. Sedangkan untuk tujuannya yaitu: pertama, untuk mempertebal iman dan taqwa kepada Allah SWT. Hal ini dikarenakan orang batak mayoritasnya adalah non muslim, sehingga banyak orang batak muslim kurang mengerti dan mendalami ilmu islam itu sendiri. Yang kedua, adalah untuk “*Siriaon Silumuton*” artinya bergembira dan bersedih bersama-sama. Maksud bergembira bersedih itu, misalnya ada kemalangan semuanya merasakan kesedihan dan kalau ada pernikahan atau lebaran semuanya bergembira bersama-sama. Berdasarkan hasil penuturan tersebut, peneliti dapat melihat bahwa mereka memang memiliki minat dan tujuan yang sama. Hal ini terlihat dari setiap jawaban mereka.

Adapun minat ibu RS sebagai anggota mengatakan bahwa minatnya mengikuti perkumpulan ini adalah karena saroha itu merupakan kumpulan orang batak, Jadi beliau tertarik untuk bergabung ke dalam Perkumpulan Saroha Batak Islam. Sedangkan tujuannya mengikuti saroha adalah hanya untuk mencari teman dan saudara karena beliau adalah seorang perantauan. Tidak ada tujuan lain yang peneliti temukan ketika mewawancarai beliau. Ibu RS juga mengakui bahwa dia jarang bahkan belum mau untuk mengikuti kegiatan pengajian tersebut karena berbagai alasan. Oleh karena dapat dilihat bahwa integrasi asosiasi didalam Perkumpulan Saroha Batak Islam di Kota Pontianak didalam kegiatan pengajian berkala ini belum tercapai. Hal ini terlihat pada anggota yang pasif yaitu Ibu RS tidak memiliki tujuan yang lebih dari sekedar untuk mencari teman dan saudara, sedangkan tujuan lain dari pengajian berkala didalam Perkumpulan Saroha Batak Islam di Kota Pontianak

adalah untuk meningkatkan iman dan taqwa serta rasa kebersamaan didalam disuatu perkumpulan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa integrasi asosiasi didalam kegiatan pengajian berkala belum sepenuhnya terintegrasi. Hal ini terlihat pada minat dan tujuan hanya ada pada anggota yang aktif saja. Sedangkan anggota yang pasif tidak menunjukkan minat dan tujuan yang sama.

### **Faktor penyebab terdapat anggota yang bersifat pasif didalam kegiatan pengajian berkala.**

Penyebab terjadinya anggota yang pasif pada setiap organisasi sangat bervariasi, tergantung pada cara individu menafsirkan, mempersepsi dan memberi tanggapan terhadap lingkungannya. Menurut Wursanto (dalam Zulkarnain, 2013: 45) bahwa “perilaku manusia atau individu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: faktor intern meliputi sifat, karakter dan genetika individu serta dipengaruhi oleh faktor ekstern yaitu situasi dan kondisi lingkungan”. Adapun faktor intern yang peneliti ambil didalam penelitian ini adalah sifat dari anggota yang pasif tersebut, sedangkan untuk faktor yang ekstern adalah situasi dan kondisi lingkungan didalam Perkumpulan Saroha Batak Islam yakni mengenai kepemimpinan didalam kegiatan pengajian berkala. Berdasarkan observasi peneliti dalam kegiatan pengajian berkala tanggal 6 Maret 2016 anggota yang hadir hanya 65 orang dan pada tanggal 3 April 2016 anggota yang hadir berjumlah 60 orang. Dari faktor intern, terlihat dengan absen yang peneliti sebarakan selama kegiatan pengajian berkala ini berlangsung. Anggota yang tidak hadir dalam kegiatan pengajian berkala dikarenakan terdapat kesibukan lain dari individu anggota itu sendiri. Hal ini diperkuat dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan anggota perkumpulan ini yakni ibu RS, beliau mengatakan bahwa “pertama itu kesibukan, dan kedua itu bagi saya terlalu jauh jadi kurang terjangkau tempatnya gitu, karena biasanya ada di Sungai Jawi ada di Jeruju terus lagi, kalau kegiatan itukan pas selesai ashar, kita terlalu sore untuk pulang ke rumah, sehingga kadang-kadang terlalu sore untuk pulang dan magribnya bisa terlambat. Sehingga kami belum ikut secara rutinnya”. Kegiatan pengajian berkala selalu dilaksanakan pada pekan pertama dalam suatu bulan dan diadakan setiap hari minggu. Karena pekan kedua, ketiga dan keempat penuh dengan kegiatan masing-masing anggota. Selain itu, dari faktor penyebab anggota yang pasif juga dikarenakan sifat kurang peduli dari anggota itu sendiri.

Dengan hasil observasi dan wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa penyebab yang dari intern yakni: pertama, kesibukan atau kepentingan dari pribadi anggota itu sendiri dan kurang kepedulian dari anggota tersebut. Hal ini mengarah kepada sifat individual. Seseorang pasti mempunyai motif dalam melakukan suatu tindakan. Begitu juga yang dialami oleh ibu RS. Kedua, dikarenakan faktor ekonomi. Selanjutnya dari faktor ekstern yaitu faktor situasi dan kondisi lingkungan, yakni yang berkaitan dengan kepemimpinan didalam Perkumpulan Saroha Batak Islam di Kota Pontianak. Berdasarkan observasi pada tanggal 6 Maret dan 3 April 2016

peneliti melihat kepemimpinan didalam kegiatan pengajian berkala baik dan tidak terlihat kepemimpinan yang otoriter atau memaksa. Semuanya dilaksanakan dengan demokratis, hal ini terlihat ketika mereka mengurus dan memimpin anggota dalam kegiatan tersebut. Hal ini juga diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengurus yaitu Opung MS, “kami selalu berusaha untuk lebih baik dalam mengurus perkumpulan ini. Kami juga bukan tipe-tipe yang otoriter ya, yang galak-galak kata orang, apalagi persepsi orang terhadap orang batak itu galak-galak, tapi sebetulnya hatinya itu lembut loh. Ini juga diperkuat dalam hasil wawancara peneliti dengan anggota yaitu ibu RS “tidak ada yang galak-galak gitu dalam memimpin kita selama ini”.

Artinya didalam faktor ektern peneliti tidak menemukan adanya penyebab dari anggota yang pasif didalam kegiatan pengajian berkala Perkumpulan Saroha Batak Islam di Kota Pontianak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penyebab anggota yang pasif di Perkumpulan Saroha Batak Islam hanya berasal dari faktor intern saja yakni faktor kesibukan dan kurang peduli yang mengarah kepada sifat individual dari anggota serta faktor ekonomi.

#### **Upaya yang dilakukan Perkumpulan Saroha Batak Islam dalam meningkatkan integrasi sosial anggotanya di kota Pontianak**

Integrasi sosial merupakan suatu proses mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat sebagai suatu sistem sosial. Untuk mempertahankan hal tersebut dibutuhkan kerjasama semua yang tergabung didalam sistem sosial tersebut. Seperti halnya yang dialami Perkumpulan Saroha Batak Islam di Kota Pontianak. Mereka juga memiliki upaya, cara, atau usaha tersendiri untuk mempertahankan eksistensi dan terutama meningkatkan integrasi anggota agar tetap terintegrasi. Upaya atau usaha yang dilakukan oleh pengurus Perkumpulan Saroha Batak Islam di Kota Pontianak dalam meningkatkan integrasi sosial anggotanya adalah dengan melalui himbauan. Himbauan yang dimaksudkan oleh para pengurus merupakan pengendalian sosial yang secara persuasif. Adapun pengendalian secara persuasif adalah melalui ajakan. Menurut Irfani pengendalian sosial persuasif (2012: 56) meliputi “pertama, pengendalian lisan yaitu pengendalian yang diberikan dengan menggunakan bahasa lisan guna mengajak anggota kelompok sosial untuk mengikuti peraturan yang berlaku. Kedua, Pengendalian simbolik yaitu pengendalian yang dilakukan dengan melalui gambar, tulisan, iklan, dan lain-lain.”

Adapun upaya yang mereka lakukan adalah dengan teknik persuasif yakni pengendalian secara lisan dan pengendalian secara simbolik (pengendalian sosial persuasif). Pengendalian secara lisan ini tampak pada kegiatan pengajian berkala berlangsung. Mereka tidak ada pengkhususan waktu untuk menghimbau didalam kegiatan pengajian berkala. Berbeda dengan ketika kegiatan halal bi halal memang ada sediakan dan direncanakan menghimbau atau mengajak anggota untuk lebih aktif. Adapun pengendalian secara lisan terlihat ketika bapak PS memberikan kata sambutan yang tersirat kalimat ajakan/himbauan (pengendalian lisan) yakni “terima kasih kepada anggota yang telah hadir, marilah kita meningkatkan iman dan taqwa

kita serta semoga silaturahmi kita selalu terjaga”. Ucapan dari bapak PS ini memang terlihat secara spontanitas ketika beliau membuka acara kegiatan pengajian berkala. Bapak PS ini adalah pembawa acara pada saat pengajian dan juga sebagai pengurus yang bertindak sebagai sekretaris I dan seksi dakwah.

Adapun pengendalian secara lisan yang disampaikan oleh Opung AP dalam pengajian berkala bulan ini bertindak sebagai pemimpin pengajian bersama. Sebelum memimpin pengajian beliau menyampaikan beberapa kata sebagai pembuka. Ketika beliau menyampaikan sambutannya tersirat kata seperti berikut “semoga yang hadir pada saat ini bisa seperti ini terus, dan kalau ada ketemu sama anggota saroha yang lain atau berpapasan secara tidak sengaja supaya diajak ke saroha ke pengajian supaya silaturahmi kita semakin erat”. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan semua informan yang sebagai pengurus. Seperti yang diungkapkan Opung MS seperti berikut “di pengajian berkala kita umumkan bahwa saudara kita yang banyak berhalangan, mungkin ada sakit, kita doakan supaya dia sembuh dari penyakit ya secara halus lah. Kita doakan jak kan tidak ada sanksi. Mengajaklah supaya dia ikut sama-sama, karena tujuannya untuk mempererat hubungan kekeluargaan. Hidup ini kan tidak mungkin hidup sendiri, kalau kita hidup sendirikan kita malah dapat susah. Jadi hidup gotong-royonglah, dan nenek moyang kita pun hidup bersama. Kebersamaan. Apalagi didalam Islam kan mengajarkan bahwa kita itu saudara semua, biarpun dia orang Arab, orang Cina.”

Selain itu, juga terdapat pengendalian secara lisan yang dilakukan secara personal oleh pengurus perkumpulan saroha batak islam ini. Yang mana dalam hal ini peneliti peroleh dari jawaban wawancara terhadap ke 4 pengurus yang menjadi informan peneliti 3 diantaranya mengatakan ada dilakukan pengendalian secara personal. Seperti yang dikatakan oleh Opung AP “secara pribadi ya kalau kita ketemu kita selalu mengajak memang, “kenapa gak datang ke kumpulan?”, “kapan lagi waktu untuk berkumpul-kumpul?”. Terus nanti kita punya hajatan tempat kita orang gak datang tempat kita. Selalu ajakan itu ada.”

Adapun untuk pengendalian secara simbolik peneliti melihat bahwa setiap bulan yakni seminggu sebelum kegiatan pengajian diadakan pengurus bagian seksi rayon daerah bertugas untuk menyebarkan undangan kepada anggota. Hal ini juga diperjelas oleh bapak AA “seperti yang saya kata kan tadi, tetap mengundang aja. Yang penting kita undang, jangan sampai dak diundang. Jadi prinsipnya seperti itu, yang aktif pun orangnya itu-itu aja, yang pasif pun orangnya itu-itu aja. Yang datang biasanya 30-40 KK, tapi undangan yang kita sebar itu ratusan. Ya kita tau mereka pasti tidak datang, tapi kita pengurus tetap mengundang mereka supaya mereka tidak merasa dikucilkan.”

Jadi, didalam menghadapi masalah anggota yang pasif ini, perkumpulan Saroha Batak Islam di Kota Pontianak mempunyai cara untuk meningkatkan integrasi anggota mereka, yakni dengan teknik pengendalian sosial persuasif. Teknik ini terdiri dari 2 jenis yaitu pengendalian secara lisan dan pengendalian secara simbolik. Adapun upaya yang dilakukan secara lisan yaitu dalam bentuk himbauan didalam

perkumpulan (didalam kegiatan pengajian berkala) dan ajakan yang dilakukan secara personal oleh pengurus itu sendiri. Selain itu, untuk upaya yang secara simbolik adalah melalui undangan. Artinya baik anggota itu aktif maupun pasif mereka akan tetap diundang atau disebarkan undangan ke rumah mereka oleh pengurus perkumpulan ini. Selain itu, didalam penelitian ini peneliti juga menemukan upaya yang lain yang dilakukan oleh pengurus perkumpulan Saroha Batak Islam di Kota Pontianak yaitu dengan membedakan bantuan untuk kemalangan bagi anggota yang aktif dan anggota yang pasif. Tujuannya adalah untuk mengapresiasi anggota aktif yang selalu setia mengikuti kegiatan didalam perkumpulan saroha ini.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, penelitian, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Integrasi asosiasi anggota Perkumpulan Saroha Batak Islam di Kota Pontianak sudah baik, tetapi hanya bagi anggota yang aktif saja. Namun, untuk anggota yang pasif dalam integrasi asosiasi belum tercapai. Hal ini terbukti pada minat dan tujuan dari Perkumpulan Saroha itu sendiri belum sepenuhnya sama dengan anggota (pasif). Hal ini terbukti karena masih terdapat anggota yang tidak memiliki tujuan yang lebih dari sekedar untuk mencari teman dan saudara, sedangkan tujuan lain dari pengajian berkala didalam saroha adalah untuk meningkatkan iman dan taqwa serta rasa kebersamaan didalam di suatu perkumpulan. Adapun penyebab anggota yang pasif didalam Perkumpulan Saroha Batak Islam di Kota Pontianak hanya berasal dari faktor intern saja yakni kesibukan dan rasa kurang peduli yang mengarah kepada sifat individual dari anggota serta juga disebabkan faktor ekonomi.

Didalam menghadapi masalah anggota yang pasif ini, pengurus perkumpulan Saroha Batak Islam di Kota Pontianak mempunyai cara untuk meningkatkan integrasi anggota mereka, yakni dengan teknik pengendalian sosial persuasif. Teknik ini terdiri dari dua jenis yaitu: pengendalian secara lisan dan pengendalian secara simbolik. Adapun upaya yang dilakukan secara lisan yaitu dalam bentuk himbuan didalam perkumpulan (didalam kegiatan pengajian berkala) dan himbuan yang dilakukan secara personal pengurus itu sendiri. Selain itu, untuk upaya yang secara simbolik adalah melalui undangan. Artinya baik anggota itu aktif maupun pasif mereka akan tetap diundang atau disebarkan undangan ke rumah mereka oleh pengurus perkumpulan ini. Selain itu, didalam penelitian ini peneliti juga menemukan upaya yang lain yang dilakukan oleh pengurus perkumpulan Saroha Batak Islam di Kota Pontianak yaitu dengan membedakan bantuan untuk kemalangan bagi anggota yang aktif dan anggota yang pasif. Tujuannya adalah untuk mengapresiasi anggota aktif yang selalu setia mengikuti kegiatan didalam perkumpulan saroha ini.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan di atas maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut, bagi pengurus Perkumpulan Saroha Batak Islam peneliti

menyarankan dalam mewujudkan integrasi sosial khususnya integrasi asosiasi anggota Perkumpulan Saroha Batak Islam di Kota Pontianak di perlukan adanya sosialisasi kepada anggota mengenai tujuan-tujuan dari perkumpulan ini, bahwasannya tujuan dari Perkumpulan Saroha Batak Islam ini tidak hanya sekedar untuk mencari teman seperantauan tetapi juga untuk mempererat silaturahmi serta meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Selain itu, memberikan agenda-agenda yang menarik didalam kegiatan pengajian seperti memberikan *doorprize* atau memasukkan kembali kegiatan arisan guna menambah minat para anggota yang pasif dalam mengikuti kegiatan pengajian berkala ini. Adapun bagi anggota Perkumpulan Saroha Batak Islam, peneliti menyarankan dalam mewujudkan integrasi asosiasi didalam Perkumpulan Saroha Batak Islam di Kota Pontianak diperlukan kerjasama dari seluruh elemen Perkumpulan Saroha Batak Islam yakni baik pengurusnya maupun anggotanya. Selain itu juga bagi anggota yang pasif harus mengetahui secara mendalam mengenai tujuan dari Perkumpulan Saroha Batak Islam di Kota Pontianak.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani. (2009). **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung. Pustaka Setia.
- Irfani, Amalia. (2012). **Pengantar Sosiologi**. Pontianak: IAIN Pontianak Press
- Nawawi, Hadari. (2007). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gajahmada University Press
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. (2011). **Pengantar Sosiologi**. Jakarta. Kencana Prenadamedia Group.
- Soekanto. Soerjono. (2012) **Sosiologi Suatu Pengantar**. (Cetakan ke-44). Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Sugiyono. (2011). **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D**. (Cetakan ke-). Bandung. Alfabeta.
- , (2012). **Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**. (Cetakan ke-20). Bandung. Alfabeta.
- Zulkarnain, Wildan. (2013). **Dinamika Kelompok**. Jakarta: Bumi Aksara